

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang dijuluki negara maritim karena memiliki kawasan laut yang luas. Indonesia adalah negara yang berbentuk republik. Indonesia memiliki 34 provinsi dengan 17.000 pulau yang tersebut. Pancasila merupakan landasan bangsa Indonesia, dimana setiap sila memiliki arti yang baik untuk kehidupan di masa depan bagi bangsa Indonesia, sekaligus cita-cita juga tujuan bagi bangsa Indonesia.

“Bhineka Tunggal Ika” merupakan semboyan bangsa Indonesia yang artinya “berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Semboyan ini menggambarkan bangsa Indonesia yang majemuk atau beragam. Keberagaman ini menjadikan satu keutuhan meskipun berbeda tetapi tetap bersatu. Keberagaman ini juga membuat masyarakat yang multikultural, dimana bangsa Indonesia memiliki berbagai macam etnis, suku bangsa, ras, agama dan budaya. Wujud kebudayaan antara lain makanan khas, rumah adat, tarian adat, pakaian adat, alat musik tradisional dan upacara adat. Setiap daerah mempunyai berbagai macam wujud budaya masing-masing sehingga berkembang menjadi satu kesatuan yang utuh.

Berbagai macam, wujud kebudayaan tersebut diyakini dan dilaksanakan sejak zaman dahulu. Setiap wujud dari berbagai macam budaya terdapat nilai atau makna yang terkandung dalam budaya itu. Berbagai macam wujud budaya itu dilestarikan turun-temurun kepada anak cucu agar tetap menjadi ciri khas dari masing-masing setiap daerah. Berbagai wujud keberagaman budaya di Indonesia

menjadi warisan bagi masyarakat Indonesia dengan menjaga kelestarian juga mengembangkan budaya-budaya tersebut tanpa mengurangi nilai-nilai yang ada dalam budaya.

Berbagai macam wujud budaya di Indonesia memang sangat menarik dan unik, membuat wisatawan dari luar negeri terpanah akan kebudayaan dari Indonesia. Dari sekian banyak budaya yang menarik di Indonesia salah satunya terdapat di daerah Tanjungpinang Kepulauan Riau, dimana masyarakat Tanjungpinang masih kental dengan nuansa Melayu yang tumbuh dan berkembang sampai saat ini. Bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat Tanjungpinang juga bahasa Melayu. Suku Melayu memiliki keunikan mengenai budaya serta adat istiadat.

Tanjungpinang adalah Ibukota dari Kepulauan Riau yang memiliki wilayah strategis, karena menjadi sentral penghubung ke pulau-pulau lainnya. Tanjungpinang dikelilingi pulau-pulau kecil seperti Pulau Penyengat, Pulau Tanjung Balai Karimun, Pulau Natuna, Pulau Daik, Pulau Tarempak, Pulau Dompok, Pulau Senggarang, Batam dan pulau-pulau lainnya. Dari Tanjungpinang dapat melakukan perjalanan ke luar negeri yaitu Malaysia dan Singapura yang dapat ditempuh jalur laut dengan naik kapal feri.

Selain wilayah strategis Tanjungpinang memiliki potensi besar dalam bidang pariwisata dengan nuansa alam yang indah. Dalam bidang pariwisata Tanjungpinang akan memanjakan mata wisatawan dengan destinasi alam yang tidak kalah indah dengan kota-kota lainnya seperti berikut beberapa wisata yang ada di Tanjungpinang yaitu Lagoi yang memiliki kolam renang terbesar di Asia

Tenggara mencapai luas 6,3 hektare, Gurun Pasir Busung yang terbentuk dari bukit berpasir dengan danau biru cerah, Bukit Panglong keindahan bukit ini terbentuk dari bekas area tambang menyimpan daya batu granit, Danau Biruyaitu cekungan bekas tambang galian pasir berubah menjadi danau berwarna biru tosca, Pantai Trikora memiliki keindahan dengan pasir putih dan batuan yang indah, TRC Mangrove yaitu ressort yang menawarkan keindahan hutan dan pantai, Tepi Laut Tanjungpinang adalah tempat car free day dengan keindahan laut, Tanjung Siambang mempunyai pantai yang dekat dengan pusat kota digunakan menjadi tempat bersantai warga sekitar saat sore hari.

Selain pariwisata bernuanasa alam yang indah di Tanjungpinang juga memiliki tempat-tempat bersejarah yang sering didatangi para wisatawan juga tidak kalah menarik seperti berikut beberapa tempat bersejarah yang ada di Tanjungpinang yaitu Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah, Pulau Penyengat yang terkenal dengan makam Raja Ali Haji, Vihara Ksitagarbha Bodhissattva, Masjid Raya Sultan Riau, Taman Gurindam, Balai Adat Indra Perkasa, Bukit Kursi Pulau Penyengat, Masjid Pink Pulau Bintan, Tugu Pensil Simbol Ikonik, Masjid Raya Dompok.

Begitu banyak tempat-tempat yang dapat dikunjungi ketika berada di Tanjungpinang tidak hanya dengan alam yang indah, namun juga dapat berwisata dengan mengenal tempat-tempat bersejarah di Tanjungpinang. Tidak sampai pada bidang pariwisata tetapi Tanjungpinang juga memiliki wujud kebudayaan yang menarik mata setiap orang atau wisatawan, salah satunya upacara adat yang ada di Tanjungpinang yaitu malam kue bulan oleh umat Tionghoa, makan sirih,

sembahyang kubur oleh umat Tionghoa, tepuk tepung tawar dan upacara adat perkawinan. Pada upacara adat perkawinan di Tanjungpinang memiliki keunikan karena di dalam proses perkawinan terdapat pantun sebagai media komunikasi yang digunakan.

Upacara adat perkawinan adalah perkawinan antara laki-laki dengan perempuan yang dilakukan menurut kepercayaan yang ada di daerah tersebut berkembang dan turun temurun dari nenek moyang kepada anak cucu. Proses adat perkawinan di Indonesia sangat beragam dengan memiliki nilai-nilai luhur dalam setiap prosesnya mengandung kebaikan. Proses adat perkawinan di setiap daerah menjadi turun-temurun yang dianut daerah tersebut. Pada proses adat perkawinan setiap prosesi yang dilewati mempelai pengantin mempunyai makna baik untuk kedepannya. Salah satunya di Tanjungpinang mempunyai proses adat perkawinan orang Melayu yang cukup panjang.

Proses adat perkawinan di Tanjungpinang diawali dengan proses berikut yaitu mencari jodoh, merisik, meminang, mengantar tanda, mengantar belanja, mengajak dan menjemput, menggantung-gantung, berendam, berinai, berkhatam Qur'an, aqad nikah, tepuk tepung tawar, bersanding, bersuap-suap, makan berhadap, menyembah, mandi-mandi dan berambih. Proses adat perkawinan di Tanjungpinang dilalui oleh kedua mempelai pengantin cukup panjang meskipun begitu sampai saat ini proses adat perkawinan tersebut masih digunakan turun-temurun.

Pada upacara adat perkawinan yang terdapat di Tanjungpinang dalam proses perkawinan ada budaya berbalas pantun, budaya berbalas pantun biasanya

dilakukan oleh wakil dari tuan rumah atau wakil dari pihak perempuan dan wakil dari pihak laki-laki. Pantun menjadi cara orang Melayu untuk berkomunikasi. Melalui budaya berbalas pantun dapat menyampaikan sebuah hajat atau tujuan dalam adat perkawinan. Hajat atau tujuan di sampaikan dalam pantun pada adat perkawinan, dimana terdapat isi pada pantun di baris ke tiga dan ke empat. Di dalam budaya berbalas pantun pada adat perkawinan terjadi komunikasi antara juru pantun dari wakil pihak laki-laki atau perempuan dengan saling berbalas pantun.

Pantun terbagi menjadi beberapa macam pantun yaitu pantun kiasan, pantun nasihat, pantun jenaka atau lelucon, pantun teka-teki, pantun agama, pantun pernikahan dan pantun lainnya. Pantun di Tanjungpinang sudah ada sejak zaman dahulu yang diperkirakan pada abad ke-18 sudah digunakan. Pantun mempunyai makna berisi nilai-nilai yang terdapat di dalam isi pantun untuk menyampaikan sesuatu seperti pantun nasihat terdapat sebuah pesan berupa petuah atau nasihat untuk diteladani di dalam kehidupan sehari-hari bagi individu maupun kedua mempelai pengantin. Pantun dipakai pada adat perkawinan di Tanjungpinang untuk menyampaikan suatu hajat atau tujuan kepada orang lain, tidak hanya pada adat perkawinan namun juga digunakan dalam berkomunikasi antar sesama masyarakat.

Komunikasi memang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi menjadi kebutuhan sehari-hari bagi setiap individu, dengan berkomunikasi individu akan menjalin sebuah hubungan dengan individu lain. Budaya berbalas pantun pada adat perkawinan di Tanjungpinang

sampai saat ini masih digunakan pada perosesi perkawinan di Tanjungpinang karena turun-temurun diteruskan oleh anak cucu. Dengan ini penulis memilih untuk melakukan penelitian penggunaan pantun di Tanjungpinang Kepulauan Riau sebagai media komunikasi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang diatas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana Penggunaan Pantun Pada Adat Perkawinan di Tanjungpinang Kepulauan Riau Sebagai Media Komunikasi.

1.3. Tujuan Masalah

Dengan permasalahan yang akan diteliti maka tujuan yang akan dicapai penulis dalam penelitian ini “untuk mengetahui penggunaan pantun pada adat perkawinan di Tanjungpinang sebagai media komunikasi ”.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Aspek Teoritis

Penelitian ini digunakan sebagai referensi bagi para penelitian lain yang mengenai penggunaan pantun pada adat perkawinan sebagai media komunikasi.

b. Aspek Praktis

Penelitian ini dibuat agar dapat menjadi pengetahuan bagi para pembaca mengenai pantun pada adat perkawinan sebagai media komunikasi untuk dijadikan sebagai bahan masukan bagi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya